

MEDIA BARU, PEMUDA DAN GERAKAN SOSIAL DI MESIR

Kajian terhadap Gerakan Pemuda 6 April



Oleh:
Fatkhur Roji, S.Hum
NIM: 1620011038

TESIS

**Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Kajian Timur Tengah**

**YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fatkhur Roji, S. Hum
NIM : 1620010038
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 01 Oktober 2018

Saya yang menyatakan



Fatkhur Roji, S. Hum

NIM: 1620010038

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Fatkhur Roji, S. Hum**
NIM : 1620010038
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 01 Oktober 2018

Saya yang menyatakan



Fatkhur Roji, S. Hum

NIM: 1620010038



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul: MEDIA BARU, PEMUDA DAN GERAKAN SOSIAL DI MESIR:
Kajian terhadap Gerakan Pemuda 6 April

Nama : Fatkhur Roji

NIM : 1620011038

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

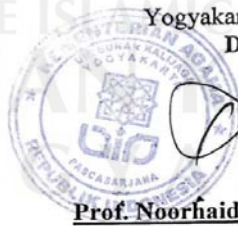
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Tanggal ujian : 14 November 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelas Magister of Arts (MA).

Yogyakarta, 27 November 2018

Direktur,



Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.
NIP 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul: MEDIA BARU, PEMUDA DAN GERAKAN SOSIAL DI MESIR: Kajian terhadap Gerakan Pemuda 6 April

Nama : Fatkhur Roji, S. Hum

NIM : 1620011038

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

telah disetujui tim pengujian ujian munaqosyah

Ketua Sidang/Penguji : Dr. Munirul Ikhwan, Lc., MA.

Pembimbing/Penguji : Dr. Ibnu Burdah, S.Ag., MA.

Penguji : Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 14 Nopember 2018

Waktu : Pukul 14.30 s.d. 15.30 WIB

Hasil/Nilai : A- / 92

Predikat : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cumlaude*



*Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barokatuh

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

MEDIA BARU, PEMUDA DAN GERAKAN SOSIAL DI MESIR

Kajian terhadap Gerakan Pemuda 6 April

Yang ditulis oleh:

Nama : Fatkhur Roji, S. Hum
NIM : 1620010038
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Kajian Timur Tengah (KTT)

Wassalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Yogyakarta, 01 Oktober 2018

Pembimbing



Dr. H. Ibnu Burdah, M.A

ABSTRAK

Fatkhur Roji. NIM: 1620010038.

“Media Baru, Pemuda dan Gerakan Sosial di Mesir; Kajian terhadap Gerakan Pemuda 6 April”

Sebelum Arab Spring melanda negara-negara Timur Tengah pada tahun 2011, Mesir adalah salah satu negara yang hidup di bawah kepemimpinan rezim otoriter. Husni Mubarak berkuasa puluhan tahun dan segala bentuk penindasan terhadap rakyat tidak dapat dihentikan. Berbagai perlawanan rakyat, seperti yang diusung oleh Ikhwanul Muslimin, menghadapi tembok tebal kekuasaan dan pada akhirnya mengalami nasib tragis berupa kegagalan.

Perlawanan terhadap rezim otoriter era Husni Mubarak telah banyak dilakukan oleh berbagai kelompok, dan hal itu harus diakui. Salah satu gerakan perlawanan terhadap rezim Mubarak adalah Gerakan Pemuda 6 April, yang dibentuk oleh para pemuda seperti Maher dan Adel di tahun 2008. Pada mulanya, gerakan ini tidak jauh berbeda dengan gerakan perlawanan terhadap rezim pada umumnya. Di tahun itu terjadi pemogokan massal oleh para buruh pabrik yang sedang menuntut kenaikan upah minimum mereka. Maher dan Adel bersama para demonstran lainnya turun jalan dan membentuk Gerakan 6 April ini. Seiring berjalannya waktu, Gerakan 6 April menjelma gerakan yang multidimensional. Berbagai tema yang diusung oleh Gerakan 6 April ini bersifat multidimensi, mulai dari sosial, politik, ekonomi, hukum, hingga kebudayaan. Semua bentuk penindasan oleh penguasa, pembungkaman opini publik, korupsi yang menyebabkan ketimpangan sosial, serta aturan hukum yang menindas rakyat, semua itu menjadi sasaran kritik dari gerakan pemuda yang baru lahir ini. Unikanya, Gerakan 6 April ini memanfaatkan media sosial yang sedang *hit* bagi generasi millennial saat itu. Dalam memperjuangkan idealismenya, Gerakan 6 April ini cenderung berbeda dibanding dengan gerakan-gerakan lama seperti Ikhwanul Muslimin. Media massa, seperti facebook, flick, twitter, blog, website, dan lainnya menjadi salah satu ciri khas yang dimiliki oleh gerakan baru ini. Sasaran tembok dalam rangka membangun opini dan menggalang dukungan suara dilakukan dengan cara memanfaatkan media massa. Puncaknya, rezim Husni Mubarak runtuh di tangan pemuda yang bersenjata media massa ini.

Penelitian ini menggunakan teori gerakan sosial baru dengan pendekatan sejarah. Karenanya, Gerakan Pemuda 6 April ini dapat dikatakan sebagai gerakan sosial baru dengan segala ciri-ciri kebaruannya yang tidak lazim dan tumbuh dalam ruang waktu sejarah sebagai konteks latar belakang idealisme politik mereka. Secara umum, gerakan sosial baru lebih menekankan pada isu-isu kecil yang bisa dipoles sedemikian rupa hingga layak menjadi konsumsi publik. Gerakan ini jauh lebih besar menaruh perhatian pada upaya distribusi gagasan dan ide dari pada aksi-aksi yang menuntut narasi besar. Selain itu, spirit gerakan sosial baru adalah nilai-nilai demokrasi, kebebasan, hak asasi manusia, dan lainnya. Dengan begitu, Gerakan 6 April ini bagian dari gerakan rakyat yang menuntut nilai-nilai tersebut dan banyak memanfaatkan media massa dalam perjuangannya itu.

Kata Kunci: Gerakan 6 April, Media, Revolusi Mesir

MOTTO

لَا يَخْلُو السَّيِّدُ مِنْ دُودٍ يَمْحَدُ وَحَسُوْدٍ يَقْدَحُ

*Orang hebat tidak akan pernah lepas dari pengagum yang memuji
Sekaligus pecundang yang mengiri.*

(az-Zamakhshari dalam Rabiul Abrar)

**Manusia sejatinya hanya sebagai Hamba,
bukan Tuhan**

**Belajarliah Sampai Mati,
Bekalilah dengan Akhlaq Sejati.**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tesis ini kupersembahkan kepada:

Kepada Kedua Orang tua tercinta Bapak Toha dan Ibu Hayumi
Serta adik-adik tersayang Anisa dan Zainal Abidin,
dan calon pendamping hidup saya Mentari
yang senantiasa sabar tak pernah lelah memberikan semangat dan Do'a
Semoga Allah senantiasa merahmati,
dan semoga selalu dalam Lindungan Allah SWT.
Amin.....

Dan kupersembahkan untuk Almamater tercinta
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Kajian Timur Tengah
Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga
Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan nikmat kesehatan serta kesempatan kepada peneliti untuk menyusun tesis ini. Kemudian shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari alam kebodohan menuju alam yang terang benderang.

Tesis ini berjudul “ Media Baru, Pemuda dan Gerakan Sosial di Mesir; Kajian terhadap Gerakan Pemuda 6 April” di susun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Magister of Arts (M.A) dalam Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies.

Selama penulisan tesis ini, peneliti banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan peneliti. Namun berkat bimbingan, do’a dari orang tua dan arahan dari dosen pembimbing, bantuan serta motivasi dari teman-teman, tesis ini dapat diselesaikan. Maka peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. KH. Yudian wahyudi, M.A., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A.,M.Phil.,Ph.D, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Ro’fah, BSW., dan Roma Ulinnuha, M.Hum, selaku ketua dan sekretaris Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Dr. H. Ibnu Burdah, M.A, selaku pembimbing tesis yang senantiasa meluangkan waktu dan memberi pengarahan serta bimbingan tesis kepada peneliti.
5. Segenap dosen dan karyawan Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)*.
6. Kedua orang tua tercinta Bapak Toha dan Ibu Hayumi serta Kedua Adik tercinta Anisah dan Zainal Abidin yang selalu memberikan dorongan baik secara moril maupun material, serta do'a dan motivasi. Semoga Allah senantiasa menjaga kesehatan mereka, Amin.
7. Bapak. H. Habib Kamil, M. Ag, dan ibu Tutik Khusniati, juga sebagai orang tua saya selama di Jogja yang selalu memberikan dorongan semangat baik secara moril maupun material, serta do'a dan motivasi.
8. Teruntuk saudari Mentari S. Pd, yang tak pernah lelah memberi semangat dan doa sehingga tesis ini bisa diselesaikan dengan baik.
9. Teman-teman Kelas KTT 2016 (Imam Nawawi , Lalu Wahyu Putra Utama, Reza Bakhtiar, Rijal Mamdud, Wahiduddin, Irham Shofwan, Firmanda Taufik), yang selalu memberikan motivasi dan Masukan.
10. Dan semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu.

Akhirnya, saya berdoa semoga Allah SWT mencurahkan keberkahan, keselamatan dan mendapatkan amal ibadah semua pihak yang membantu saya dan mendukung saya dalam peroses penulisan tesis ini. Saya menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan, maka dengan kerendahan hati, saya sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif dari semua pihak.

Sebagai penutup, semoga penulisan tesis ini bermanfaat, khususnya bagi saya pribadi dan umumnya bagi semua pembaca. *Amiin Yaa Robbal 'alamiin.*

Yogyakarta, 01 Oktober 2018

Penyusun

Fatkhur Roji, S.Hum



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS	vi
ABSTRAK	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	10
F. Metodologi Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	22

BAB II GERAKAN PEMUDA 6 APRIL	24
A. Gambaran Singkat Rezim Husni Mubarak	24
B. Terbentuknya Gerakan Pemuda 6 April.....	30
C. Perlawanan Politik Gerakan Pemuda 6 April.....	39
D. Kritik Sosial Ekonomi Gerakan Pemuda 6 April.....	53
E. Protes Anti-Hukum Gerakan Pemuda 6 April.....	60
BAB III PERAN MEDIA BARU.....	64
A. Pemanfaatan Media Baru	65
B. Media dan Pembentukan Opini Publik.....	73
C. Kontribusi Media Baru terhadap Pecahnya Revolusi.....	79
D. Konflik Kepentingan Rakyat Versus Penguasa.....	93
BAB IV PENUTUP.....	101
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	105
C. Daftar Pustaka.....	106
D. Daftar Riwayat Hidup.....	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara politik Timur Tengah memang tidak lepas dari pergolakan konflik, baik sosial, ekonomi, maupun politik.¹ Salah satu yang menonjol dari pergolakan politik di negeri Arab adalah momen transisi kepemimpinan dari Husni Mubarak ke Mohamed Morsi di Mesir. Mubarak telah menjadi presiden selama 5 periode berturut-turut sejak tahun 1981 hingga 2011.² Tentu saja ini adalah rezim otoriter yang menimbulkan kebencian di hati rakyat yang mengharapkan perubahan.

Otoritarianisme sebenarnya tidak saja terjadi di Mesir di bawah kepemimpinan Husni Mubarak. Nyaris seluruh negara-negara Arab yang dilanda oleh *Arab Springs* adalah negara-negara yang minus demokrasi. Tema demokrasi, hak asasi manusia, kebebasan, dan nilai-nilai humanisme lainnya menjadi topik paling diminati oleh publik Timur Tengah, menggantikan tema-tema lama seperti jihad pendirian Negara Islam yang tersentral di bawah naungan bendera Khilafah.³ Dalam rangka perjuangan nilai yang sama inilah, revolusi Mesir harus terjadi, Husni Mubarak harus lengser, bahkan Mohammad Mursi pun tidak mampu bertahan lama.

¹George Leoczowski, *The Middle East In The World Affair* (NewYork: TP, 1962), xxiii-xxv.

²J. Sitohang, S. Dam, dan A.R.Rahman, *Militer dan Demokratisasi di Nigeria, Mesir, dan Afrika Selatan* (Jakarta: P2P-LIPI, 2001), 64.

³ Ibnu Burdah, "New Trend In Islamic Political Parties In The Arab Spring Countries," dalam *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 52, no. 2 (2014), pp. 459-485, doi: 0.14421/ajis.2014.522.459-485

Pada awal pemerintahannya, Mubarak membuat keputusan penggantian sistem lama yang telah bertahan setengah abad.⁴ Dengan kebijak-kebijakannya, Mubarak berhasil membentuk hubungan baik dengan masyarakat Mesir. Namun, memasuki detik-detik akhir masa pemerintahannya, Mubarak semakin otoriter dan diktator. Masyarakat mulai tertindas dengan berbagai kebijakan publiknya, terlebih dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan hukum.

Mubarak memberlakukan Undang-undang Keadaan Darurat sejak berakhirnya Perang Enam Hari pada 1967. Undang-undang ini memperbesar kekuasaan aparat kepolisian dan menanggukkan hak konstitusional warga negara. Di bawah payung hukum ini, pemerintah Mesir berhak menahan warga negaranya tanpa alasan jelas dan dalam jangka waktu tak terbatas. Sepanjang pemerintahannya, rezim Mubarak tetap memberlakukan UU itu. Alasan pemerintah yang selalu diulang-ulang adalah melawan terorisme sekaligus mengontrol kelompok-kelompok Islam fundamentalis, termasuk para pemuda-pemuda Mesir.⁵

Keputusan-keputusan ini tentu sangat bersifat otoriter dan diktator. Demokrasi yang diusung hanya mencari simpati rakyat belaka. Melihat hal ini, rakyat mulai gelisah dan bosan dengan kepemimpinan Mubarak.⁶ Banyak kaum muda yang menganggur akibat meningkatkan praktek korupsi di pemerintahan. Kesenjangan ekonomi antara orang kaya dan rakyat miskin semakin menganga.

⁴Berita Internasional, “Demokrasi Mulai Merebak di Timur Tengah”, *Media Indonesia*, No. 2 (Maret, 2005), 25.

⁵Historia, “Mesir di tangan Mubarak”, di akses pada 2 Desember 2017. <http://www.majalah-historia.com/berita-418-mesir-di-tangan-mubarak.html>

⁶Blake Reed H. and Edwin. Haroldaen, *A Taxonomy of Concepts in Communication* (New York: Hasting House Publiahers, 1975), 44.

Rakyat mulai sadar dan bergerak untuk bangkit dalam rangka menuntut terwujudnya revolusi Mesir.⁷

Rakyat mulai geram, dan akhirnya membentuk gerakan sosial, yang salah satu dari wujud gerakan rakyat ini adalah kelompok para pemuda revolusioner. Mereka menamakan diri Gerakan Pemuda 6 April 2008.⁸ Gerakan 6 April ini merupakan gagasan untuk melawan ketidakadilan dan kediktatoran yang menimpa rakyat Mesir. Anggota Gerakan 6 April terdiri dari kaum muda Mesir.

Tujuan utama Gerakan 6 April ini adalah menjatuhkan rezim Presiden Husni Mubarak sebagai simbol dari ketidakadilan, nepotisme dan korupsi.⁹ Gerakan ini bermula dari demo membela kaum buruh untuk mendapatkan upah minimum. Gerakan ini terinspirasi dari kesuksesan revolusi Tunisia. Kisah revolusi Tunisia menjadi inspirasi utama bagi masyarakat Mesir untuk melakukan aksi yang sama dalam mewujudkan revolusi di konteks Mesir. Puncaknya, pada 25 Januari 2011 rakyat Mesir melakukan demonstrasi massa besar-besaran di Tahrir Square dan berhasil memaksa presiden Husni Mubarak mengakhiri masa jabatannya.¹⁰

Pergolakan kebangkitan masyarakat dalam menuntut revolusi Mesir di sini adalah hasil kerja keras gerakan pemuda 6 April, terlebih karena mereka memilih pola perlawanan yang betul-betul berbeda, yaitu memanfaatkan media-media baru

⁷Cook BJ & Michael S, "Democracy and Islam: Promises and perils for the arab spring protests". *Journal of Global Responsibility*, Vol. 3 No. 2, (2012), 177.

⁸ "Gerakan Pemuda Revolusioner Mesir Dukung Mursi", lihat, islamtimes.org/id/doc/news/170825/, di akses maret 2018.

⁹ Redaksi Salam, "Mesir Larang Gerakan 6 April", lihat, <https://www.google.co.id/amp/s/www.salam-online.com/amp/2014/04/mesir-larang-gerakan-6-april.html>, di akses maret 2018.

¹⁰Muhammad Fakhry Ghafur, "Agama Dan Demokrasi: Munculnya Kekuatan Politik Islam Di Tunisia, Mesir dan Libya", *Jurnal Penelitian Politik*, Vol. 11. No. 2 (Desember: 2014), 86.

seperti facebook, blog, flickr, twitter dan lain sebagainya. Perkembangan media-media baru ini memberikan informasi yang sangat efektif dan efisien dalam menyampaikan berita serta menyebarkan ajakan menuntut perubahan di Mesir.¹¹

Media digunakan sebagai wadah untuk menggulirkan revolusi Mesir. Media-media baru awalnya hanya digunakan sebagai sarana informasi dan komunikasi. Tetapi, seiring perkembangan waktu, media baru ini berubah menjadi medium revolusi yang sangat kuat. Aktivitas para pemuda dengan media baru membuat masyarakat satu suara, bahkan dukungan internasional datang bagaikan banjir bandang. Pemanfaatan media-media baru seperti Twitter, Facebook hingga YouTube dalam skala yang lebih besar, sebagai wadah untuk menggalang massa dalam melakukan perlawanan politik Mesir, betul-betul membuahkan hasil besar. Tidak saja Husni Mubarak yang tumbang, Mohamed Morsi pun tumbang karena bertentangan dengan ide Gerakan Pemuda 6 April yang bersenjata media baru ini.

Media-media baru sebagai bentuk pembentukan ruang publik modern. Para pemuda di generasi millennial, seperti Ahmed Maher Ibrahim, Mohamed Adel, dan pemuda-pemuda progresif Mesir lainnya, mengerti betul bagaimana cara memanfaatkan situs Facebook, blogs, Flickr, Twitter, dan lainnya sebagai alat perlawanan. Terbukti, salah satunya adalah pemogokan nasional 6 April 2011 dan

¹¹ Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, Arief Bakhtiar Darmawan, Faella Sufa, Gebyar Lintang Ndadari, "Media Sosial dan Revolusi Politik: Memahami Kembali Fenomena "Arab Spring" Dalam Perspektif Ruang Publik Transnasional", *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, Vol. 18, No. 2, (November: 2014), 122.

Hari Kemarahan di 25 Januari 2011. Semua aksi massa itu digalang hanya melalui platfotm seperti twitter, blogging politik, youtube, dan fotografi.¹²

Selain Ahmad Maher, pemuda Mesir lainnya adalah Wael Ghonim. Melalui grup *facebook* (media sosial) yang dinamainya “*May Name is Khaled Said*”, Ghonim mampu mengelola emosi publik sebagai bahan untuk mengobarkan kebencian atas rezim Mubarak. Nama dari grup *facebook* ini diambil dari Khaled Mohamed Saeed, yang menjadi korban kekerasan fisik oleh aparat keamanan Mesir. Wael Ghonim memuat foto-foto Khaled Said (28 tahun) di grup *facebook* ini dalam kondisi yang mengenaskan. Tidak membutuhkan waktu lama, emosi publik terbakar api kebencian terhadap rezim penguasa. Sejak awal grup ini dibentuk, sudah ratusan ribu orang yang melihat dan menaru rasa simpatik atas peristiwa Khaled. Belakangan, Wael Ghonim yang memiliki nama maya Eishaheed itu membuat laman *facebook* baru “We are All Khaled Said”.¹³

Selain Ahmed Maher dan Wael Ghonim ada Asmaa Mahfouz (26 tahun), yang mengunggah orasi-orasi dan video-videonya lewat jejaring sosial (*facebook*, *twitter* dan *youtube*).¹⁴ Pada 18 Januari 2011, Asmaa Mahfouz diketahui mengunggah vidio empat orang warga Mesir yang melakukan aksi bakar diri akibat kemiskinan, kelaparan dan keterpurukannya selama ini. Semakin besarlah api kemarahan publik Mesir atas rezim Mubarak.

¹²Muhammad Asrory Mulki Dan Heri Shrashad, “Gerakan Agama Dan Politik Di Mesir: Refleksi Atas *Ikhwanul Muslimin* Dan Revolusi Pemuda *Tahrir Square* Di Kairo”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 1, No. 3 (Januari: 2012), 275.

¹³ Riris Loisa, “Jejaring Sosial, Identitas Kolektif Dan Aksi Politik: Faktor *Facebook* Dalam Revolusi Mesir”, *Jurnal Komunikasi: Universitas Tarumanagara*, Vol. I. No. 3. (Januari: 2011), 30-44.

¹⁴ Terry Irenewati Dan Aman, “Dampak Teori Domino Di Negara-Negara Afrika Utara”, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 19, No.1, (April: 2014), 77-84.

Demonstrasi melawan pemerintahan otoriter Mesir memuncak pada tanggal 25 Januari 2011, dan terus berlanjut dua hari berikutnya tanggal 26 dan 27 Januari 2011. Mohamed ElBaradei, seorang tokoh pemegang Nobel Perdamaian dan mantan Kepala Badan Tenaga Atom Internasional, pada tanggal 27 Januari 2011 pun harus kembali ke Mesir dari Wina. El-Baradei ikut bergabung dengan para demonstran dan menyatakan siap ikut melawan penguasa otoriter. Di balik semua proses revolusi ini, Gerakan Pemuda 6 April sangatlah besar mewujudkan revolusi Mesir. Permainan media massa Gerakan Pemuda 6 April sangat luar biasa, terlebih dalam membentuk opini publik.

Dari beberapa temuan di atas, menarik untuk ditelusuri lebih lanjut bagaimana melihat revolusi Mesir dari kacamata Gerakan Pemuda 6 April ini dan bagaimana pula mereka memanfaatkan media-media baru. Sebab, sejak memasuki era millennial, peran dan posisi media memang menjadi cara baru dalam melihat interaksi masyarakat modern (*Global Village*).¹⁵ Bahkan, akhir-akhir ini, media menjadi aktivitas baru dalam ruang publik masyarakat. Sangatlah penting bagaimana melihat Gerakan Pemuda 6 April ini menggunakan media-media baru dalam rangka mewujudkan Revolusi Mesir 2011.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kiprah revolusioner Gerakan Pemuda 6 April dalam melawan rezim Husni Mubarak di Mesir?
2. Bagaimana peran media baru dalam mendukung perjuangan Gerakan Pemuda 6 April di Mesir?

¹⁵John, *Theories of Human Communication*, Fifth Edition (New York: Wadsworth Publishing Company, 1996), 324.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini jelas untuk mendeskripsikan gerakan politik yang dibawa oleh Gerakan Pemuda 6 April dalam melawan rezim Husni Mubarak di Mesir, serta peran media-media baru dalam membantu perjuangan revolusioner Gerakan Pemuda 6 April di Mesir.

Adapun kegunaan penelitian ini secara akademis adalah untuk memberikan sumbangsih pemikiran keilmuan tentang Kajian Timur Tengah, serta memperkaya paradigma tentang persoalan politik Timur Tengah. Selanjutnya, dalam rangka pengembangan pemikiran secara akademik, peneliti ini diharapkan mampu menjadi menjadi salah satu karya yang memotret momen politik di Mesir.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang telah dilakukan terkait dengan peran media dalam revolusi Mesir 2011 tidak banyak. Namun, beberapa penelitian yang ditemukan memperlihatkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Penelitian yang juga membahas peran media-media baru dalam revolusi Mesir dilakukan oleh Riris Loisa.¹⁶ Dalam penelitiannya, Loisa mengungkapkan jejaring sosial yang menjadi identitas aksi politik dalam revolusi mesir.

Loisa juga menjelaskan peran *Facebook* sebagai proses identifikasi sosial. Facebook adalah jarang bagi rakyat Mesir untuk mengidentifikasi persoalan dan merumuskan langkah strategis untuk mengatasinya. Loisa tidak mengungkapkan bagaimana hubungan-hubungan yang berperan di balik penggunaan media sosial.

¹⁶Riris Loisa, "Jejaring Sosial, Identitas Kolektif Dan Aksi Politik: Faktor *Facebook* Dalam Revolusi Mesir", *Jurnal Komunikasi: Universitas Tarumanagara*, Vol. I. No. 3. (Januari: 2011), 30-44.

Fokus Loisa hanya pada identitas jejaring sosial dalam revolusi Mesir. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan *sosial movement*, yang di dalamnya mengungkap keberlanjutan hubungan media dengan siapa pihak/oknum yang berada di baliknya. Gerakan 6 April adalah agen di balik media baru yang membawa perubahan di Mesir.

Penelitian lain dilakukan oleh Ahmad Rizki, dkk.¹⁷ Dalam penelitian tersebut, Ahmad Rizki, dkk., memang membahas bagaimana media sosial memberikan pengaruh yang signifikan bagi keberlangsungan revolusi Timur Tengah. Namun, penelitian Ahmad Rizki, dkk masih cenderung global pada negara-negara Timur Tengah yang menerima dampak *Arab Spring*. Sedangkan penelitian ini fokus pada peran media baru dan gerakan pemuda 6 April dalam revolusi Mesir 2011.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Fauziah Ahmad dan Dafrizal Samsudin, yang membahas tentang kebergantungan atas media dalam menginformasikan isu *Arab Spring*. Penelitian ini tidak membahas bagaimana media berperan dalam revolusi Mesir. Sebaliknya, ia hanya mengungkap bagaimana media sebagai cara efektif menyebarkan informasi dan isu-isu politik di Timur Tengah.¹⁸

¹⁷Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, Arief Bakhtiar Darmawan, Faella Sufa, Gebyar Lintang Ndadari, "Media Sosial dan Revolusi Politik: Memahami Kembali Fenomena "Arab Spring" Dalam Perspektif Ruang Publik Transnasional", *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, Vol. 18, No. 2, (November: 2014), 115.

¹⁸Fauziah Ahmad dan Dafrizal Samsudin, "Kebergantungan Media Sosial Terhadap Isu *Arab Spring* dalam Kalangan Khalayak Di Malaysia", *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal Of Communication*, Vol. 33 No. 1 (2017), 423-424.

Sedangkan dalam penelitian yang membahas revolusi Mesir itu sendiri dilakukan oleh Muhammad Fakhry Ghafur.¹⁹ Dalam penelitian tersebut, Ghafur lebih menekankan bagaimana kehadiran *Arab Spring* menjadi gagasan baru di negara-negara Timur Tengah. Arab Spring menjadi pelecut bagi munculnya revolusi politik pemerintahan. Penelitian lain yang berhasil melacak perkembangan politik Mesir dilakukan oleh Atep A Rofiq.²⁰ Penelitian Rofiq tersebut cenderung hanya fokus pada dinamika politik Mesir pasca revolusi (sesudah pemerintahan Husni Mubarak), tidak detik-detik keruntuhan Mubarak.

Dan penelitian yang lebih spesifik, yang membahas aktor politik dan gagalnya transisi demokrasi Mesir, dilakukan oleh Amri Muslih dan Hurriyah.²¹ Penelitian mereka ini membahas tentang gagalnya kontrusksi demokrasi di masa Mohamed Morsi. Sama sekali tidak banyak menyinggung perang Gerakan Pemuda 6 April terhadap revolusi. Ada juga penelitian tentang wacana demokrasi Timur Tengah, sebagaimana dilakukan oleh Muhammad Turhan Yani.²² Penelitian Yani ini hanya menekankan bagaimana wacana demokrasi Timur Tengah pasca *Arab Springs*.

Penelitian yang berhubungan dengan gerakan Ikhwanul Muslimin dalam mengubah kondisi sosial politik masyarakat Mesir. Sebagaimana yang dilakukan

¹⁹Muhammad Fahry Ghafur, "Agama dan Demokrasi: Munculnya kekuatan Politik Islam di Tnisia, Mesir dan Lybia", *Jurnal Penelitian Politik*, Vol. 11. No. 2, (Desember 2014).

²⁰Atep A Rofiq, "Melacak Dinamika Sipil-Militer Pasca Revolusi Mesir", *Salam*, Vol.2 No.1 (Juni, 2015).

²¹Amri Muslih dan Hurriyah,"Aktor Politik dan Gagalnya Transisi Demokrasi Mesir 2011-2013", *Jurnal Politik*, Volume 2, No 1 (Agustus, 2016).

²²Muhammad Turhan Yani, "Wacana Pemerintahan Demokratis dan Dinamika Politik Kawasan Timur Tengah", *Islamica*. Vol. 1, No. 2. (Maret 2007).

oleh Umma Farida,²³ Asrory dan Herry,²⁴ dan Taufiq Yunus,²⁵ penelitian ini memang secara eksplisit berhubungan dengan gerakan masyarakat Mesir. Namun, penelitian mereka hanya dibatasi pada gerakan Ikhwanul Muslimin, tidak menyentuh dialektika politik Gerakan Pemuda 6 Mesir dan strategi media baru yang digunakannya.

Memang tidak banyak penelitian yang secara spesifik mengangkat Gerakan Pemuda 6 April ini. Beberapa penelitian yang sudah ada menjadikan topik Gerakan 6 April sebagai kasus-kasus parsial di antara kasus-kasus yang lain. Mona El-Ghobashy menulis *The Praxis of the Egyptian Revolution*²⁶ dan hanya membicarakan Gerakan Pemuda 6 April bersama Gerakan Kefaya sebagai grup-grup anti-Mubarak, tidak lebih dari itu. Yang serupa disampaikan oleh Merlyna Lim dengan sedikit menambahkan pujian bahwa Kefaya dan Gerakan Pemuda 6 April termasuk gerakan sukses di Mesir.²⁷ Merlyna memasukkan Gerakan Pemuda 6 April sebagai gerakan oposisi yang lahir dari warung kopi.

Linda Herrera (2012) memang mengangkat gerakan pemuda di jaman digital dengan mengangkat kasus revolusi Mesir. Analisa Linda cukup bagus karena menjabarkan tentang generasi muda yang terus belajar dan memanfaatkan

²³Umma Farida "Peran Ikhwanul Muslimin Dalam Merubah Politik Mesir", *Jurnal Penelitian*, Vol. 8. No. 1, (2014).

²⁴Muhammad Asrory Mulki Dan Heri Shrashad, "Gerakan Agama Dan Politik Di Mesir: Refleksi Atas *Ikhwanul Muslilin* Dan Revolusi Pemuda *Tahrir Square* Di Kairo", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 1, No. 3 (Januari: 2012), 275.

²⁵Taufiq Yusuf Al-Wa'iy, *Pemikiran Politik Kontemporer Ikhwanul Muslimin; Studi Analitis, Observatif, Dan Dokumentatif* (Solo: Era Intermedia 2003), Hlm. 38.

²⁶Mona El-Ghobasyi, "The Praxis of Egyptian Revolution," dalam *Middle East Report*, Vol. 41 (258), 2011, 2-13

²⁷Marlyna Lim, "Clicks, Cabs, and Coffee Houses: Social Media and Oppositional Movement in Egypt, 2004-2011," dalam *Journal of Communication*, vol. 62 (2), 2012, 231-248.

internet sebagai media sosialisasi gagasannya. Tetapi, terkait Gerakan Pemuda 6 April ini, Linda hanya menyediakan penjelasan singkat.²⁸

Analisa dari Marlies Glasius (2013) cukup menarik. Di sini, Glasius mencari hubungan dan kontak komunikasi yang terjadi antara sebuah gerakan sosial politik yang berkembang di Serbia, yaitu Otpor, dan aktivis dari Gerakan Pemuda 6 April.²⁹ Dari sini dapat dilihat bahwa Gerakan Pemuda 6 April telah banyak belajar melalui para aktivis lain di luar kelompoknya.

Dari sinilah, peneliti perlu mengangkat secara lebih spesifik kontribusi Gerakan Pemuda 6 April terhadap meletusnya Revolusi Mesir 2011 dan strategi mereka dalam menggunakan media massa atau media baru sebagai pembeda dari gerakan-gerakan sebelumnya yang sudah eksis.

E. Kerangka Teori

Sosial Movement merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengenal lebih jauh perilaku sebuah masa. Tuntutan masyarakat tidak terlepas dari akomodasi sebuah kelembagaan atas berbagai kepentingan massa untuk menghasilkan kebijakan yang maksimal. Kebijakan inilah yang akan menghasilkan tuntutan dan fungsi atas kebijakan tersebut. Namun, apabila kebijakan tersebut tidak efektif maka hanya disfungsi patologis yang muncul ke publik.³⁰

²⁸ Linda Herrera, "Youth and Citizenship in the Digital Age: A View from Egypt," dalam *Harvard Educational Review*, vol. 82 (3), 2012, 333-352.

²⁹ Marlies Glasius and Geoffrey Pleyers, "The Global Moment of 2011: Democracy, Social Justice and Dignity," dalam *Development and Change*, vol. 44 (3), 2013, 547-567.

³⁰ Quintan Wikorowicz, *Islamic activism a Sosial Movement Teory Approach* (USA: North Morton Street, 2004), 6.

Gerakan Pemuda 6 April adalah bagian dari disfungsi patologis rezim Husni Mubarak. Gerakan ini adalah cerminan dari ketidakpuasan publik atas segala kebijakan yang dibuat oleh rezim Mubarak. Banyak aspirasi publik yang tidak terpenuhi, baik di bidang ekonomi, politik, hukum maupun sosial-budaya. Dengan kata lain, munculnya gerakan pemuda 6 April adalah bom waktu bagi rezim Husni Mubarak yang sejak awal otoriter dan tidak mampu menampung aspirasi publik.

Dengan demikian, gerakan sosial ini secara spesifik menjelaskan tentang hubungan penyebab terjadinya sebuah gerakan, serta menjawab sebuah tindakan yang menghasilkan tindakan kolektif, akibat dari ketegangan suatu kondisi, seperti ketimpangan sosial, ekonomi maupun politik. Itu semua memenuhi persyaratannya sebagaimana yang menjadi motif terbentuknya Gerakan Pemuda 6 April.

Selain itu, gerakan sosial merupakan proses dimana sebuah tindakan didasarkan pada dua hal: *pertama*, terlibat dalam hubungan konflik, *kedua*, adanya hubungan dengan jaringan informal yang identitasnya berbeda. Proses terjadinya gerakan sosial ini biasanya merupakan maksud untuk menentang untuk mewujudkan perubahan sosial.³¹ Gerakan Pemuda 6 April adalah hubungan konflik, terlebih berkonflik dengan rezim Husni Mubarak maupun rezim Mohamed Morsi yang tidak akomodatif atas aspirasi publik. Gerakan Pemuda 6 April juga gerakan informal dimana para anggotanya memiliki identitas berbeda satu sama lain. Cita-cita mereka pun sama, yaitu menumbangkan rezim penguasa.

³¹Mario Daini Donatella Della Porta, *Sosial Movement an Introduction* (United State: Blackwell Publishing, 2006), 20.

Gerakan sosial juga merupakan suatu gerak yang tumbuh dan berkembang secara evolusi, karena menggambarkan peristiwa sejarah masa lampau secara kronologis.³² Gerakan sosial juga bisa diartikan sebagai suatu kekuatan yang terlibat dalam perjuangan rakyat; dalam perspektif demonstrasi sosial masyarakat politik.³³ Keberhasilan Gerakan Pemuda 6 April di tahun 2011 adalah hasil evolutif, sebab gerakan ini sudah dibentuk dari tahun 2008. Sedangkan orang-orang yang bergabung pada gerakan 6 April adalah orang-orang yang sudah terlatih dalam gerakan-gerakan sebelumnya, yang gagal dan tidak efektif. Mohamed Adel, misalnya, adalah salah satu pendiri Gerakan 6 April. Tetapi, dirinya sudah bergabung dengan gerakan Kefaya tahun 2005.

Alhasil, gerakan sosial merupakan sebuah media atau perkumpulan di dalam masyarakat dan ini dijadikan sebagai media untuk menyampaikan rasa ketidakpuasan rakyat terhadap penguasa. Biasanya, gerakan ini diakomodir oleh suatu lembaga untuk mencapai keberhasilan dan tujuan dari gerakan itu sendiri. Gerakan Pemuda 6 April memang tidak berdiri sendiri. Dirinya menggalang dan mendapat bantuan dari organisasi lain seperti Ikhwanul Muslim, dari PBB, dan dari seluruh dunia. Tujuan mereka pun sama, yaitu runtuhnya Husni Mubarak dan simbol-simbol ketidakadilan lainnya.

Gerakan Sosial Baru (*new Social movements*) merupakan gerakan yang memiliki corak dan ciri khas berbeda dibanding gerakan sosial lama. Para teoritis gerakan sosial baru memiliki cara pandang berbeda dalam melihat dan memaknai sebuah gerakan. Gerakan Sosial Baru, pada dasarnya, memiliki enam konsep

³²H. Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, Dan Politik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 52.

³³Muchtar E. Harahap, *Mahasiswa Dalam Politik* (Jakarta: NSEAS, 1993), 36.

dasar.³⁴ Gerakan Pemuda 6 April bukan gerakan sosial lama, tetapi sudah memasuki kategori gerakan sosial baru. Berikut ini ciri-ciri gerakan sosial baru yang dapat ditemukan secara eksplisit dalam Gerakan Pemuda 6 April.

Pertama, gerakan sosial baru cenderung mengangkat perkara yang sifatnya simbolik di tengah-tengah masyarakat sipil. Suatu kejadian yang sifatnya simbolik dijadikan bahan untuk mengangkat isu penting yang sedang dihadapi oleh masyarakat dan lingkungan.³⁵ Gerakan Pemuda 6 April memulai gerakan politiknya dengan mengkritik pemerintah dan bergabung dengan protes kaum buruh yang menuntut upah minimum yang layak. Seiring berjalannya waktu, semua isu-isu yang berkembang di masyarakat menjadi bahan untuk mengkritik kekuasaan, termasuk kisah tragis seorang pengusaha yang dibantai oleh oknum polisi yang berpakaian preman.

Dengan bermodalkan media sosial baru, massa mengupload bagaimana proses pembantaian oknum kepolisian terhadap pengusaha ini. Salah satu tuduhan atas korban adalah karena dia memiliki bukti berupa rekaman tentang perbuatan korupsi yang dilakukan oleh rezim. Pengusaha ini bernama Kholid Said. Gerakan Pemuda 6 April pun menyebarkan ke publik online tentang brutalitas polisi. Dari sanalah gerakan sosial baru ini dibentuk. Setiap isu yang sedang hit dapat jadi bahan untuk mengkritik kekuasaan, sekaligus bahan untuk memobilisir massa dan menciptakan opini publik. Tidak heran apabila pada akhirnya Gerakan Pemuda 6 April membuat satu group facebook "*We Are All Kholid* (kita semua adalah Kholid)". Mobilisasi massa, publikasi informasi sensitif,

³⁴ Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, Malang: Intrans Publishing, 118

³⁵ *Ibid.*, 118

pembentukan opini publik dan pemanfaatan media baru terpenuhi semuanya oleh gerakan sosial baru, khususnya Gerakan Pemuda 6 April dalam kasus Mesir.

Secara teoritik, media online seperti facebook dan lainnya dapat disebut sebagai media baru (*the new media*). Memang, pada mulanya, media baru yang berbasis internet digunakan hanya untuk pertukaran data antar profesional dan komunikasi nonkomersial. Tetapi, pada perkembangannya, media berbasis internet ini menjadi penyedia jasa bahkan alat komunikasi pribadi, antar pribadi, terkait banyak bidang, termasuk di dalamnya politik.³⁶ Ketika itulah, facebook dan berbagai media baru lainnya sangat terbuka untuk menyebarkan aspirasi sosial-politik yang dihadapi oleh masyarakat Mesir pada umumnya dan kelompok Pemuda 6 April pada khususnya.

Dengan facebook, aspirasi yang tersimbolkan dalam tagar “We Are All Kholid” tersampaikan dengan lebih efektif dan efisien. Rakyat Mesir tergerak untuk bergabung dengan Gerakan Pemuda 6 April berkat terpengaruh oleh unggahan demi unggahan di akun facebook tersebut. Everett M. Rogers memang mengatakan bahwa komunikator yang mendapatkan pesan dari media massa sangat kuat untuk mempengaruhi orang-orang. Dengan demikian, inovasi (penemuan) dan difusi (penyebaran) tentang satu hal melalui media baru akan kuat mempengaruhi massa untuk mengikutinya.³⁷

Gerakan sosial baru memiliki ciri lain yang juga mencolok, yaitu lebih menekankan proses promosi dibanding gerakan aksi turun jalan.³⁸ Hal ini bisa diterima karena mereka bersenjatakan media sosial dalam melakukan gerakan

³⁶ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 43

³⁷ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), 188.

³⁸ Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, *Ibi.*, 118

perlawanan. Dalam rangka mendatangkan masa yang semakin massif, strategi promosi, publikasi, dan pembentukan opini lewat media sosial adalah jalur paling utama. Gerakan Pemuda 6 April, misalnya, berusaha terus-menerus menginformasikan kepada publik tentang perkembangan politik terkini. Mereka menyebarkan informasi seluas mungkin melalui media-media baru, mulai dari facebook, twitter, blog, website, youtube, dan lainnya untuk mengatur, mendiskusikan, memobilisasi, membangun rasa solidaritas, dan menyebarkan informasi. Sebagai hasilnya, Gerakan Pemuda 6 April tidak saja mendapat dukungan dari orang-orang yang berada di dalam negeri. Orang-orang dari seluruh penjuru dunia turut memberikan simpati. Bahkan, PBB pun turut mengamati perkembangan dan mendukung pada bagian-bagian tertentu. Ini berkat gencarnya informasi publik yang dilakukan sebagai strategi. Secara teoritik, media memang berfungsi untuk mengkonstruksi realitas.³⁹

Informasi yang disebarkan, pada akhirnya, mengandung ideologi dari gerakannya. Ideologi gerakan sosial baru cenderung mengangkat nilai-nilai post-material, yaitu bahwa tuntutan utama dari gerakan sosial baru bukanlah bentuk material perkara melainkan nilai yang ada pada material tersebut. Nilai-nilai ini menjadi bahan mengangkat isu.⁴⁰ Kejadian penyiksaan terhadap rakyat oleh oknum-oknum polisi menjadikannya sebagai pentingnya keadilan dan membela Hak Asasi Manusia. Gerakan Pemuda 6 April memainkan isu dan membangun opini publik dengan cara demikian. Sehingga, berbagai media baru yang dipakai cenderung dipenuhi oleh perkembangan situasi politik terkini sekaligus

³⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suara Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 88.

⁴⁰ Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, Ibid., 118-119

pemaknaan-pemaknaan atas peristiwa tersebut. Setiap postingan di akun group facebook, twitter, blog, dan sebagainya berisi data dan pemaknaan atas data. Dari sanalah gerakan Pemuda 6 April membangun ideologi politisnya sendiri yang cenderung liberal. Di sini, pada puncaknya, berita yang disampaikan ke publik melalui berbagai upaya yang dilakukan oleh Gerakan Pemuda 6 April adalah konstruksi mereka atas realitas. Berita-berita mereka pun adalah hasil konstruksi ideologi mereka atas realitas. Berita adalah konstruk media atas realitas.⁴¹

Pemaknaan atas data selalu cenderung subjektif. Gerakan sosial baru pun melakukan hal yang sama. Ciri-cirinya, perkara yang sebenarnya sepele dan biasa saja justru dapat disajikan menjadi menu yang luar biasa. Perkara yang sepele dapat diangkat menjadi perkara yang luar biasa. Di situlah umpan dilempar guna memancing emosi massa, mengolah emosi massa, dan membangun kesadaran baru yang menurut mereka layak untuk diperjuangkan.⁴² Kekejaman rezim Husni Mubarak sudah lama terjadi. Ormas besar seperti Ikhwanul Muslim telah lama memperjuangkan pelengserannya. Tetapi, di tangan Gerakan Pemuda 6 April, perkara yang sudah lazim terjadi disajikan dengan narasi-narasi yang tidak lazim, sehingga menghasilkan opini publik yang memikat dan luar biasa. Karena itulah, akun facebook “We Are All Kholid” mendapat respon yang lebih besar sekalipun bentuk kekejaman yang sama terjadi pada “khalid-kholid” yang lain sebelumnya. Teknik penyajian berita turut menjadi strategi media yang digunakan Gerakan Pemuda 6 April.

⁴¹ Husnun N. Djuraaid, *Panduan Menulis Berita*, (Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2012), 9.

⁴² Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, Ibid., 119

Peristiwa seperti Kholid memang spontanitas. Tidak ada rencana yang sistematis. Tetapi, spontanitas itu pula yang menjadi keuntungan bagi gerakan sosial baru. Mereka selalu mengangkat isu yang tumbuh secara alamiah. Perkara yang secara kebetulan saja terjadi, tanpa direncanakan atau disetting sedemikian rupa. Pembunuhan atas Kholid tidak dirancang oleh aparat oknum kepolisian. Tetapi, ketika pembunuhan itu terjadi, gerakan sosial baru akan memanfaatkannya. Kejadian alamiah semacam ini diibaratkan sebagai ketiban rejeki nomplok di siang bolong. Kejadian alamiah seperti ini dapat diolah hingga sedemikian rupa sampai menjadi bahan yang layak dikonsumsi publik sebagai isu besar dan penting.⁴³ Dalam bahasa teoritiknya, apa yang dilakukan oleh Gerakan Pemuda 6 April merupakan manajemen media, terlebih dalam hubungannya dengan mengkonstruksi berita.⁴⁴

Terakhir, gerakan sosial baru memiliki struktur yang lebih elastis, lentur, fleksibel. Keorganisasian gerakan sosial baru terbuka. Ini bertujuan agar gerakannya dianggap sebagai fenomena sosial yang lahir dan berkembang secara alamiah, bukan gerakan bayangan yang digerakkan oleh suatu pihak yang berkepentingan.⁴⁵ Hal ini terjadi saat berkali-kali para pendiri Gerakan Pemuda 6 April ditahan oleh pemerintah atas tuduhan menghasut publik. Semua tuduhan pada akhirnya tidak terbukti. Ahmed Maher, pendiri Gerakan 6 April, sempat ditahan setelah datang dari Amerika Serikat dan mengikuti konferensi di sana. Tetapi, sehari sesudah penangkapan, Maher kembali dilepaskan. Artinya, pemerintah Mesir saat itu tidak berhasil menemukan dalang yang mendukung

⁴³ Ibid. 119

⁴⁴ Agus Sudibyo, *Ekonomi Politik Penyiaran*, (Yogyakarta; LKiS, 2006), 7.

⁴⁵ Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, Ibid., 119

gerakan Pemuda 6 April. Bukti lain, Gerakan Pemuda 6 April menolak rezim Husni Mubarak bukan berarti mendukung rezim Muhammad Mursi. Setelah Mursi naik ke kursi kekuasaan dan dinilai jadi pengkhianat oleh Gerakan Pemuda 6 April, maka mereka kembali melawan. Sebab, gerakan pemuda 6 April ini hanya berpihak pada ideologi keadilan, pembelaan hak asasi, dan nilai-nilai universal lainnya.

Selain gerakan sosial, teori tentang gerakan pemuda sangat penting. Sebab, Gerakan Pemuda 6 April adalah gerakan yang dimotori oleh kaum muda Mesir, yang memiliki cita-cita ideal dan perjuangan yang berapi-api. Dalam pengertian UNESCO, *“Youth” is best understood as a period of transition from the dependence of childhood to adulthood’s independence and awareness of our interdependence as members of a community. Youth is a more fluid category than a fixed age-group* (pemuda dipahami sebagai periode transisi dari ketergantungan masa kecil menuju kemandirian masa muda, dan juga kesadaran tentang saling ketergantungan kita sebagai anggota komunitas. Pemuda lebih cair pemaknaannya daripada sekedar pengelompokan usia yang pasti). Tetapi, UNESCO menerapkan pengertian berbeda bagi setiap negara, terlebih berkenaan dengan gerakan strategis politis.⁴⁶ Artinya, pengertian pemuda lebih pada bentuk mentalitas yang memperjuangkan kemandirian sekaligus saling bergantung sesama anggota komunitas.

⁴⁶
definition/

<http://www.unesco.org/new/en/social-and-human-sciences/themes/youth/youth-definition/>

Suzanne Naafs dan Ben White (2012) setidaknya memberikan dua gambaran penting tentang definisi pemuda. Pertama, pemuda sebagai generasi.⁴⁷ Sebagai sebuah generasi, pemuda adalah generasi yang berusia 18 tahun hingga 40 tahun. Kedua, pemuda sebagai pencipta dan konsumen budaya. Pemuda tidak saja memanfaatkan era globalisasi untuk menyerap kebudayaan asing tetapi juga menciptakan kebudayaannya sendiri untuk dipromosikan ke konsumen asing. Karenanya, Suzanne Naafs dan Ben White mengaitkan hubungan erat antara pemuda dan media massa, dimana pemuda menjadi sasaran empuk media massa.⁴⁸

Ahmed Maher, salah satu pendiri Gerakan Pemuda 6 April ini, termasuk kategori pemuda. Dia lahir pada 2 Desember 1980. Mohammed Adel juga pemuda, dia lahir pada 8 Agustus 1988. Ini hanya contoh kecil, sebab para pemuda yang mendirikan Gerakan 6 April adalah orang-orang yang sudah mengerti tentang makna hidup merdeka, berjuang untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan sosial-hukum-politik. UNESCO menerima pengertian pemuda dari Gerakan Pemuda 6 April, sebab mereka tergolong sebagai aktifis yang memiliki hak penuh untuk mendefinisikan diri mereka sendiri. Salah satunya adalah penerimaan UNESCO terhadap *African Youth Charter* yang mendefinisikan pemuda sebagai kelompok usia dari 15 tahun sampai 35 tahun.⁴⁹

F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penulisan penelitian dengan jenis kepustakaan (*library research*), yaitu penulisan penelitian yang dilakukan

⁴⁷ Suzanne Naafs dan Ben White, "Generasi Antara; Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia," dalam *Jurnal Studi Pemuda*, vol. 1, no. 2, September 2012, 90.

⁴⁸ *Ibid.*, 99

⁴⁹ <http://www.unesco.org/new/en/social-and-human-sciences/themes/youth/youth-definition/>

dengan menggunakan literatur-literatur kepustakaan baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu⁵⁰ sebagai sumber data dan fakta dalam rangka mencari jawaban atas suatu permasalahan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini melalui tahapan-tahapan berikut ini: Peneliti melakukan dokumentasi dalam mengumpulkan data untuk memperoleh data-data pendukung lain seperti dokumen-dokumen penting yang mendukung penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif dengan teknik analisis data yang dilakukan melalui tahapan. *Pertama*, pengumpulan data yaitu proses pencarian data yang dilakukan melalui dokumentasi. *Kedua*, reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan. *Ketiga*, penyajian data (*data display*), yaitu deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan interpretasi data, penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk teks deskriptif dan naratif. Pada dasarnya peneliti akan melakukan analisis dan interpretasi dalam setiap tahapan peneliti. *Keempat*, penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi historis dalam mencari data.⁵¹ Pendekatan fenomenologi semacam ini memiliki implikasi, tidak hanya untuk orang yang kita pelajari, tetapi juga untuk diri kita

⁵⁰Etta Mamang Sangaji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian – Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010), 28.

⁵¹Engkus Kuswarno, *Fenomenologi: Fenomena Pengemis Kota Bandung* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 2.

sendiri yang mempelajari orang lain.⁵² Instrumen yang dijadikan alat penyelidikan dalam hal ini adalah memeriksa fenomena yang ada dan kehidupan bathiniyah individu yang direfleksikan dalam perilaku sehari-harinya dengan meletakkan manusia dalam pengalaman subjektif ketika individu-individu tersebut bertindak dan mengambil sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dunia tersebut adalah kegiatan praktis. Jadi kehidupan sehari-hari manusia bisa dikatakan seperti proyek yang dikerjakan oleh dirinya sendiri. Karena setiap manusia memiliki keinginan-keinginan tertentu yang mereka berusaha mengejar demi tercapainya orientasi yang telah diputuskan.⁵³ Sedangkan pendekatan historis digunakan untuk menggali keterlangsungan data.⁵⁴

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini, sebagai berikut. Bab Satu berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, telaah pustaka, kerangka konseptual, desain penelitian, dan metode penelitian.

Bab Dua memuat tentang gambaran singkat situasi sosial-politik di Mesir di bawah rezim Husni Mubarak, terbentuknya Gerakan Pemuda 6 April, dan seluruh

⁵²Ajiboye, Emmanuel Olanrewaju, *Social Phenomenology of Alfred Schutz and the Development of African Sociology: British Journal of Arts and Social Sciences*, Vol. 4. No.1 (2012).

⁵³Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 235- 237.

⁵⁴Hasan Usman, *Manhaj al Bahs al Tarikhy* (Kairo: Dar al-Ma'arif Bi Mishr, 1964), 11-12.

jani lika-liku perjuangannya dalam mewujudkan revolusi. Dari sini diharapkan ada gambaran yang jelas tentang latar belakang kemunculan Gerakan Pemuda 6 April dalam menggerakkan masyarakat Mesir untuk mewujudkan revolusi politik di Mesir.

Bab Tiga memuat peran media baru dalam revolusi politik Mesir, bagaimana media digunakan untuk membentuk opini publik dan memobilisir massa, serta menanamkan harapan baru bagi masa depan yang lebih gemilang. Bab ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang peran penting media baru dalam membantu gerakan perjuangan Pemuda 6 April.

Bab Empat berisi uraian tentang point utama yang menjadi temuan sekaligus sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian ini. Bab ini juga berisi rekomendasi penelitian berikutnya.

BAB IV

PENUTUP

Bab ini berisi dua hal; kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan terdapat poin-poin yang menjadi inti sari temuan penelitian ini. Pada bagian saran adalah rekomendasi untuk penelitian berikutnya dengan berpijak pada konteks temuan-temuan penelitian ini.

A. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang bisa ditarik dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Gerakan Pemuda 6 April merupakan gerakan politik non-partai yang melakukan perlawanan terbesar dalam sejarahnya, sehingga mampu melengserkan rezim Husni Mubarak yang telah berkuasa selama 30 tahun maupun Mohamed Morsi yang datang menggantikan Mubarak.
2. Selain menempuh strategi kordinasi lama, Gerakan Pemuda 6 April juga memanfaatkan media sosial sebagai media baru bagi generasi muda sekaligus alat untuk mendistribusi ide, strategi dan memobilisir massa. Melalui kordinasi online dan offline, Gerakan Pemuda 6 April ini merencanakan pertemuan-pertemuan. Media baru atau media sosial memiliki kontribusi besar terhadap meletusnya revolusi Mesir 2011 di tangan Gerakan Pemuda 6 April.
3. Di samping besarnya jumlah massa secara kuantitas yang turun jalan dan memenuhi Tahrir Square, keberhasilan revolusi ini juga tidak lepas dari melemahnya kordinasi penguasa sendiri. Husni Mubarat lambat dan tidak

mampu merespon gerakan media sosial ini, diperparah dengan absennya militer dalam menghalau para demontran/protester. Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah seperti pemutusan jaringan internet, pembentukan opini dan gerakan tandingan, serta penangkapan dengan gaya militeristik, semua itu tidak mampu meredam gerakan massa.

B. Saran

Banyaknya penelitian tentang peran media sosial dalam revolusi Mesir, hal yang belum diungkap adalah konflik internal kubu penguasa, termasuk sikap politik Militer di detik-detik lengsernya Husni Mubarak. Keberhasilan rakyat Mesir mewujudkan cita-citanya untuk menjemput masa depan Mesir yang lebih adil, sejahtera dan demokratis sebanding lurus dengan kelemahan-kelemahan di tubuh rezim Husni Mubarak itu sendiri.

Pendekatan serupa—media baru—dapat dilakukan dalam meneliti kelemahan-kelemahan di tubuh pemerintahan rezim Husni Mubarak. Sejak perkembangan media baru, seperti facebook, twitter, flickr, blog, dan sebagainya, apa saja yang pemerintahan Husni Mubarak lakukan danantisipasi? Jawaban untuk itu dapat dilakukan pada penelitian berikutnya.

“DAFTAR PUSTAKA

- A.R.Rahman, J. Sitohang, S. Dam. *Militer dan Demokratisasi di Nigeria, Mesir, dan Afrika Selatan*. Jakarta: P2P-LIPI, 2001.
- Ahmad, Fauziah dan Dafrizal Samsudin. “Kebergantungan Media Sosial Terhadap Isu *Arab Spring* dalam Kalangan Khalayak Di Malaysia”. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal Of Communication*, Vol. 33 No. 1, 2017.
- Ajiboye, Emmanuel Olanrewaju. *Social Phenomenologi of Alfred Schutz and the Development of African Sociology: British Journal of Arts and Social Sciences*, Vol. 4. No.1, 2012.
- Al-Wa’iy, Taufiq Yusuf. *Pemikiran Politik Kontemporer Ikhwanul Muslimin; Studi Analitis, Observatif, Dan Dokumentatif*. Solo: Era Intermedia 2003.
- Ancela Rashid, *the Role of Social Media Sites in Egyptian Uprising of 2011*. Erasmus University Thesis Repository, 2012.
- Azra, Azyumadi. “Krisis Mesir dan Indonesia” *Republika*, 10 Februari, 2011.
- Berita Internasional. “Demokrasi Mulai Merebak di Timur Tengah”, *Media Indonesia*, No. 2. Maret, 2005.
- Brym, Robert dkk. "Social media in the 2011 Egyptian uprising", *The British Journal of Sociology*, Volume 65, Issue 2, 2014.
- Budiman, Arif. *Teori Negara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Burdah, Ibnu. "New Trend In Islamic Political Parties In The Arab Spring Countries, " *Al-Jāmi‘ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 52, no. 2 2014.
- Burdah, Ibnu. "*Hizb Mifdel al-Shahyuni al-Dini wa Mawqifih min Amaliyyah al Salam al-Israili al-Falithini 1990-2000*," *Journal Of Indonesian Islam*, Volume 02, Number 01, June 2008.
- Burdah, Ibnu. "*al-Ab'dah at-Thaifiyyah al-Islamiyyah fi al-Thaurah al-Sya'biyyah al-Arabiyyah 2010-2011*," *Al-Jami‘ah*, Vol. 50, No. 1, 2012 M/1433 H.
- Cahyo, Agus N. *Tokoh Timur Tengah yang Diam-Diam Jadi Antek Amerika dan Sekutunya*. Jogjakarta: DIVA Press, 2011.

- Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Cook BJ & Michael S. "Democracy and Islam: Promises and perils for the arab spring protests". *Journal of Global Responsibility*, Vol. 3 No. 2, 2012.
- Eickelman, Dale F dan James Piscatori. *Ekspresi Politik Mesir*, terj. Trans. Rofik Suhud. Bandung: Penerbit Mizan, 1998.
- Eltantawy, Nahed & Julie B. Wiest. "Social Media in the Egyptian Revolution: Reconsidering Resource Mobilization Theory", *International Journal of Communication*, 5, 2011.
- Erismen, Rio. "Gerakan 6 April: Cikal Bakal Diktator Mesir Baru", lihat, <https://www.dakwatuna.com/2014/05/06/50872/gerakan-6-april-as-sisi-cikal-bakal-diktator-mesir-yang-baru/#ixzz5BPEpeWjj>, maret 2018.
- Esposito, John L. *Islam dan Politik, Islam dan Politik*, terj. Jusuf So'eb. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Farida, Umma. "Peran Ikhwanul Muslimin Dalam Merubah Politik Mesir", *Jurnal Penelitian*, Vol. 8. No. 1, 2014.
- Furqon, "Gerakan Pemuda 6 April Putuskan Dukung Mursyi untuk Presiden Mesir", lihat <https://m.eramuslim.com/berita/dunia-islam/gerakan-pemuda-6-april-putuskan-dukung-mursyi-untuk-presiden-mesir.htm>, 2018.
- George Leoczowski, *The Middle East In The World Affair*. NewYork: TP, 1962.
- Gerges, Fawaz A. *Amerika dan Islam Politik*. Jakarta: AlvaBet, 2002.
- Ghafur, Muhammad Fahry. "Agama dan Demokrasi: Munculnya kekuatan Politik Islam di Tnisia, Mesir dan Lybia", *Jurnal Penelitian Politik*, Vol. 11. No. 2, Desember, 2014.
- Hahhata. El-Sayyid el Badawy "Darah yang Tumpah Tak Sia-Sia" *Tempo* 13 Februari 2011.
- Harahap, Muchtar E. *Mahasiswa Dalam Politik*. Jakarta: NSEAS, 1993.
- Historia. "Mesir di tangan Mubarak", lihat, <http://www.majalah-historia.com/berita-418-mesir-di-tangan-mubarak.html>, 2017.
- Irenewati, Terry Dan Aman. "Dampak Teori Domino Di Negara-Negara Afrika Utara", *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 19, No.1. April: 2014.

- John. *Theories of Human Communication*. New York: Wadsworth Publishing Company, 1996.
- Kuswarno, Engkus. *Fenomenologi: Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Loisa, Riris. "Jejaring Sosial, Identitas Kolektif Dan Aksi Politik: Faktor Facebook Dalam Revolusi Mesir", *Jurnal Komunikasi: Universitas Tarumanagara*, Vol. I. No. 3. Januari, 2011.
- Maharani, Abdullah Sammy Esthi. "Husni Mubarak Mundur." *Republika*, 12 Februari, 2011.
- Masyrofah. "Peranan PLO Dalam Proses Perdamaian Israel-Palestina". *Jurnal Kajian Timur Tengah dan Islam*, Vol. 14, 2008.
- Maurushat, Alana dkk. "The Impact of Social Networks and Mobile Technologies on the Revolutions in the Arab World—A Study of Egypt and Tunisia", dalam *Laws*, Vol. 3, 2014.
- Mulki, Muhammad Asrory dan Heri Shrashad. "Gerakan Agama Dan Politik Di Mesir: Refleksi Atas *Ikhwanul Muslilin* Dan Revolusi Pemuda *Tahrir Square* Di Kairo", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 1, No. 3. Januari, 2012.
- Murtiaji. Nur Hasan. "Mantan Pejabat Mesir Dicekal." *Republika*, 14 Februari, 2011.
- Muslih, Amri dan Hurriyah. "Aktor Politik dan Gagalnya Transisi Demokrasi Mesir 2011-2013", *Jurnal Politik*, Volume 2, No 1, Agustus, 2016.
- Porta, Mario Daini Donatella Della. *Sosial Movement an Introduction*. United State: Blackwell Publishing, 2006.
- Rahman, "Mubarak jadi Presiden Mesir", www.vivanews.com, Maret 2018.
- Rahman, Musthafa Abd. "Militer Tentukan Masa Depan Mesir." *Kompas* 30 Januari, 2011.
- Redaksi Salam, "Mesir Larang Gerakan 6 April", <https://www.google.co.id/amp/s/www.salam-online.com/amp/2014/04/mesir-larang-gerakan-6-april.html>, maret 2018.
- Reed H. Blake and Edwin. Haroldaen, *A Taxonomy of Concepts in Communication*. New York: Hasting House Publiahers, 1975.

- Rofiq, Atep A. "Melacak Dinamika Sipil-Militer Pasca Revolusi Mesir", *Salam*, Vol.2 No.1 Juni, 2015.
- Sammy, Abdullah. "Elbaradei Pun Pulang." *Republika*, 1 Februari, 2011.
- Sangaji, Etta Mamang dan Sopiah. *Metodologi Penelitian – Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010.
- Sayed, Nermeen. "Towards the Egyptian Revolution: Activists' perceptions of social media for mobilization", dalam *Journal of Arab & Muslim Media Research*, Volume 4, Numbers 2 and 3, Intellect Limited, 2011.
- Shearlaw, Maeve. "Egypt five years on: was it ever a 'social media revolution'?", dalam *theguardian.com*, 2018.
- Sihbudi, Riza dkk. *Profil Negara-Negara Timur Tengah*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1995.
- Spasojević, Lidija. "Social Media as a Tool for Political Change: The Uprisings in Iran (2009) and Egypt (2011)". <http://nrs.harvard.edu/urn-3:HUL.InstRepos:33826164>, Master's thesis, Harvard Extension School, 2017.
- Tajudin, Qaris and Akbar Pribadi Brahmana Aji. "Revolusi Tweeps" *Majalah Tempo*, 13 Februari, 2011.
- Tamburaka, Apriadi *Revolusi Timur Tengah*. Jakarta: PT. Buku Seru, 2011.
- Tamburaka, H. Rustam E. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, Dan Politik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Umar, Ahmad Rizky, Mardhatillah Arief, Bakhtiar Darmawan, Faella Sufa, Gebyar Lintang Ndadari, "Media Sosial dan Revolusi Politik: Memahami Kembali Fenomena "Arab Spring" Dalam Perspektif Ruang Publik Transnasional", *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, Vol. 18, No. 2, November, 2014.
- Usman, Hasan. *Manhaj al Bahs al Tarikhy*. Kairo: Dar al-Ma'arif Bi Mishr, 1964.
- Wikorowicz, Quintan. *Islamic activism a Sosial Movement Teory Approach*. USA: North Morton Street, 2004.

Yani, Muhammad Turhan. “Wacana Pemerintahan Demokratis dan Dinamika Politik Kawasan Timur Tengah”, *Islamica*. Vol. 1, No. 2. Maret, 2007.

Yogie Respati, “Krisis Keuangan Ancam Mesir.” *Republika* 6 Feb. 2011.

Zahid. “Gerakan Pemuda 6 April Mesir”, lihat <https://m.eramuslim.com/berita/gerakan-pemuda-6-april-sebut-abdel-fattah-sisi-adalah-bagian-dari-permasalahan-mesir.htm>, Maret 2018.

Surat Kabar dan Wbsite

“Dilema Husni Mubarak.” *Republika* 5 Februari 2011.

“Gerakan Pemuda Revolusioner Mesir Dukung Mursi”, lihat, islamtimes.org/id/doc/news/170825/, 2018.

“Inspirasi dari Tunisia.” *Majalah Tempo*, (6 Februari: 2011).

“Kairo Porak Poranda.” *Kompas* (30 Januari 2011).

“Kebijakan Politik Mubarak”. Lihat, www.bbc.com, 22 Februari 2018.

“Mesir Tidak Menentu.” *Kompas* (31 Jan. 2011).

“Mubarak Terancam.” *Kompas* (29 Januari 2011).